

## PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCEKITA MELALUI PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN *PAIRED STORYTELLING*

**Arnika Andriani<sup>1)</sup>, Suharno<sup>2)</sup>, Yulianti<sup>3)</sup>**

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta  
email: andriani.arnika@yahoo.com

**Abstract:** The objective of this research is to investigate the improvement of storytelling ability using paired storytelling learning method on the students at grade V of Majasto 02 State Elementary School of Sukoharjo in the academic year of 2015/2016. This research was Classroom Action Research (CAR) that had been done in two cycles. Each cycle consisted of four stages, they are planning, implementation, observation, and reflection. This research was using test, observation, interview, and documentation as the data collection. The validation data was triangulation technique. The data analysis techniques of this research were comparative descriptive and interactive analysis techniques. The result of this classroom action research showed the improvement of storytelling ability with the classroom average score of 49,50 and the classroom achievement percentage of 12,50% on the pre-action, in the cycle I the classroom average score increased into 60,75 with the classroom achievement percentage of 43,75% and then increased again into 80,13 with the classroom achievement percentage of 81,25% on the cycle II. Thus, it can be concluded that Paired Storytelling learning method can improve the storytelling ability on the students at grade V of Majasto 02 State Elementary School of Sukoharjo in academic year of 2015/2016.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita melalui penggunaan metode pembelajaran *Paired Storytelling* siswa kelas 5 SD Negeri Majasto 02 Sukoharjo tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif komparatif, dan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bercerita dari skor rata-rata kelas nilai tes keterampilan bercerita sebesar 49,50 dengan persentase ketercapaian kelas sebesar 12,50% pada pratindakan, meningkat menjadi 60,75 dengan persentase ketercapaian kelas sebesar 43,75% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 80,13 dengan persentase ketercapaian kelas sebesar 81,25% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas 5 SD Negeri Majasto 02 Sukoharjo tahun ajaran 2015/2016.

**Kata Kunci :** Keterampilan Bercerita, Metode Pembelajaran *Paired Storytelling*.

Bahasa merupakan salah alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Dengan bahasa, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran bahasa dimasukkan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi mata pelajaran wajib mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Dalam kurikulum KTSP 2006 telah disebutkan terdapat 4 keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu keterampilan membaca, berbicara, menulis, dan menyimak. Tarigan (2008: 1), menyatakan bahwa setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beranekaragam. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan yang paling ber-

peran dalam berkomunikasi adalah keterampilan berbicara.

Tarigan (2008: 15) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, serta mengutarakan pikiran, gagasan dan perasaan. Salah satu macam dari keterampilan berbicara adalah keterampilan bercerita. Musfiroh (2008: 20) menyatakan bercerita memberikan ruang lingkup yang bebas untuk anak dapat mengembangkan rasa berempati dan bersimpati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain.

Keterampilan bercerita ini merupakan keterampilan berbahasa yang harus diajarkan dan dikuasai oleh siswa. Akan tetapi, masih banyak siswa di SD Negeri Majasto 02 Suko-

---

1) Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS  
2,3,4) Dosen Prodi PGSD FKIP UNS

harjo masih merasa kurang percaya diri dan takut apabila diminta untuk bercerita di depan kelas. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai pembelajaran keterampilan bercerita di SD Negeri Majasto 02 masih kurang maksimal.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri Majasto 02 Sukoharjo yaitu rendahnya kosakata yang dimiliki oleh siswa, kurangnya minat siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa, guru masih menggunakan pembelajaran *teacher centered* yaitu dengan meminta siswa membacakan teks bacaan di depan kelas.

Di SD Negeri Majasto 02 Sukoharjo, Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan bercerita, siswa masih merasa kesulitan. Hal ini didukung dari data hasil pratindakan yang dilaksanakan di kelas menunjukkan bahwa dari 16 siswa, hanya 2 siswa atau 12,50% yang tuntas, sedangkan 14 siswa atau 87,50% masih di bawah KKM yang telah ditentukan.

Bertolak dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan sebuah solusi yang bisa digunakan untuk mengatasi rendahnya keterampilan bercerita siswa. Salah satu solusi yang dapat diterapkan yaitu dengan memperbaharui metode yang digunakan oleh guru. Majid (2014: 193) menyatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan sebuah rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode pembelajaran *Paired Storytelling* merupakan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Madyawati (2016: 162) menyatakan bahwa *Storytelling* adalah kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada seseorang tentang informasi yang disampaikan dalam bentuk pesan, atau hanya sebuah dongeng yang dike-

mas dalam bentuk cerita yang dapat dide-ngarkan dengan cara menyenangkan. Metode pembelajaran *Paired Storytelling* menggunakan cara dengan mencari kalimat kunci dan dengan kalimat kunci tersebut siswa diminta untuk melengkapi cerita, sehingga hal ini dapat mempermudah anak untuk menghafalkan sebuah cerita dan membuat anak lebih berani dan percaya diri untuk tampil ke depan kelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: “Apakah penggunaan metode pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas V SD Negeri Majasto 02 Tawang Sari Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016?”.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Majasto 02, yang terletak di Desa Majasto, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian Tindakan Kelas atau PTK adalah tindakan untuk menentukan tingkat keberhasilan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan cara mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan memberikan simpulan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V, silabus, RPP, dan dokumentasi. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan langkah-langkah yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini guru kelas V dan siswa kelas V SD Negeri Majasto 02 yang berjumlah 16 siswa terdiri dari 12 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yang berhasil dikumpulkan antara lain dengan teknik deskriptif komparatif, dan teknik analisis interaktif.

## HASIL

Berdasarkan perolehan hasil tes, observasi, dan wawancara dengan guru kelas V dan siswa kelas V SD Negeri Majasto 02 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/ 2016, keterampilan bercerita siswa tergolong rendah karena belum dapat mencapai KKM 70. Hasil nilai keterampilan bercerita pratindakan dapat dilihat melalui tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Nilai Pretest Keterampilan Bercerita**

Interval Nilai	xi	F	%	
			Relatif	Kumulatif
30-39	34,5	5	31,25	31,25
40-49	44,5	5	31,25	62,50
50-59	54,5	1	6,25	68,75
60-69	64,5	3	18,75	87,50
70-79	74,5	2	12,50	100
Jumlah		16		
Nilai Rata-rata	$= 792 : 16 = 49,5$			
Ketuntasan				
Klasikal	$= 2 : 16 \times 100\% = 12,50\%$			
Nilai Tertinggi	$= 76$			
Nilai Terendah	$= 32$			

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar siswa SD Negeri Majasto 02 Sukoharjo belum mencapai KKM yang ditetapkan  $\geq$  yang mendapat nilai di bawah 70 (KKM) yaitu sebanyak 14 siswa atau 87,50%, dan yang mendapat nilai sama atau di atas KKM hanya 2 siswa atau 12,50%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan bercerita pada siswa kelas V SDN Majasto 02 Sukoharjo tahun ajaran 2015/2016 pada masih rendah. Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, peneliti mengadakan kerjasama dengan guru kelas V SDN Majasto 02 Sukoharjo untuk menemukan alternatif pemecahan masalah guna meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas V SDN Majasto 02 Sukoharjo tahun ajaran 2015/2016.

Setelah tindakan siklus I melalui penggunaan metode pembelajaran *Paired Storytelling* pada keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan nilai selama siklus I,

yang dapat ditunjukkan melalui Tabel 2 sebagai berikut :

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siklus I**

Interval Nilai	xi	Fi	%	
			Relatif	Kumulatif
40-49	44,5	5	31,25	31,25
50-59	54,5	4	25,00	56,25
60-69	64,5	0	0	56,25
70-79	74,5	6	37,50	93,75
80-89	84,5	1	6,25	100
Jumlah		16		
Nilai Rata-rata	$= 972 : 16 = 60,75$			
Ketuntasan Klasikal	$= 7 : 16 \times 100\% = 43,75\%$			
Nilai Tertinggi	$= 82$			
Nilai Terendah	$= 40$			

Berdasarkan data pada Tabel 2 tersebut, dapat diketahui terjadi peningkatan nilai keterampilan bercerita pada siklus I. Hal ini dapat dilihat bahwa pada siklus I dari 16 siswa terdapat 7 siswa atau 43,75% memperoleh nilai  $KKM \geq 70$ , dan sisanya 9 siswa atau 56,75% masih memperoleh nilai di bawah KKM ( $\geq 70$ ). Penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus II, karena indikator ketercapaian yang ditargetkan peneliti yaitu 80% siswa mendapat nilai di atas KKM belum tercapai.

Pada tindakan siklus II melalui penggunaan metode pembelajaran *Paired Storytelling*, keterampilan bercerita mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui Tabel 3 sebagai berikut :

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Siklus II**

Interval Nilai	xi	Fi	%	
			Relatif	Kumulatif
50-59	54,5	2	12,50	12,50
60-69	64,5	1	6,25	18,75
70-79	74,5	3	18,75	37,50
80-89	84,5	6	37,50	75,0
90-99	94,5	4	25,00	100
Jumlah		16	100	
Nilai Rata-rata	$= 1282 : 16 = 80,13$			
Ketuntasan				
Klasikal	$= 13 : 16 \times 100\% = 81,25\%$			
Nilai Tertinggi	$= 97$			
Nilai Terendah	$= 56$			

Berdasarkan data Tabel 3 di atas, dapat diketahui terjadi peningkatan nilai keterampilan bercerita pada siklus II. Dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai keterampilan bercerita sebelum tindakan, siklus I dan pada siklus II. Dapat dilihat dari 16 siswa terdapat 13 siswa (81,25%) yang nilainya telah mencapai batas ketuntasan ( $KKM \geq 70$ ), sedangkan 3 siswa (18,75%) belum tuntas. Dilihat dari ketuntasan klasikal pada siklus II, siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan yaitu menjadi 81,25%, sehingga dapat dikatakan indikator ketercapaian yang ditargetkan oleh peneliti sudah terpenuhi. Oleh karena itu, peneliti mengakhiri tindakan pada siklus II.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel data hasil penelitian dapat dilihat bahwa keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan mulai dari Pra-siklus, siklus I dan siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan metode pembelajaran *Paired Storytelling* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memberikan peningkatan nilai pada keterampilan bercerita siswa. Hal tersebut dibuktikan adanya perkembangan siswa dalam bercerita di depan kelas saat pratindakan, siklus I dan siklus II, yang dapat dilihat dari tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Perbandingan Nilai Keterampilan Bercerita**

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	32	40	56
Nilai Rata-rata	49,50	60,75	80,13
Nilai Tertinggi	76	82	97
Presentase Ketuntasan (%)	12,50	43,75	81,25
Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) = 70			
Indikator Kinerja Penelitian = 80%			

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai keterampilan bercerita yang diperoleh siswa mengalami peningkatan mulai dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Dengan perkembangan nilai keterampilan bercerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan bercerita meningkat. Peningkatan nilai ini terjadi dalam beberapa aspek, yaitu: 1) nilai terendah mengalami peningkatan, yaitu pada kondisi awal 32, siklus I 40, dan siklus II 56; 2) Nilai tertinggi mengalami peningkatan, yaitu pada kondisi awal 76, siklus I 82, dan siklus II menjadi 97; 3) Nilai rata-rata mengalami peningkatan, yaitu pada kondisi awal 49,50, siklus I menjadi 60,75, dan siklus II 80,13; 4) Ketuntasan klasikal mengalami peningkatan yaitu pada kondisi awal 12,50 %, siklus I 43,75 % kemudian menjadi 81,25 %.

Berdasarkan data dan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas V SDN Majasto 02 Sukoharjo. Hal ini sejalan dengan pendapat Janiar (2007) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran *Paired Storytelling* merupakan metode bercerita dalam menyampaikan perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan.

Pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan metode pembelajaran *Paired Storytelling* dapat memudahkan siswa untuk tampil dengan rasa percaya diri karena siswa bercerita di depan kelas secara berpasangan. Metode pembelajaran *Paired Storytelling* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan sistem berkelompok berpasangan (Lie, 2007: 71).

Penelitian ini juga didukung dengan salah satu penelitian dari Pertiwi (2011) yang menggunakan metode *Storytelling* untuk meningkatkan minat baca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 02 Kartasura. Pada penelitian untuk meningkatkan minat baca mengguna-

kan metode pembelajaran *Storytelling* memperoleh hasil yang hampir maksimal, sedangkan untuk meningkatkan keterampilan bercerita juga memperoleh hasil yang cukup maksimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Paired Storytelling* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi keterampilan bercerita dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas V SDN Majasto 02 Sukoharjo tahun ajaran 2015/2016.

Peningkatan bercerita ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata dan per-

sentase ketuntasan secara klasikal. Nilai rata-rata kelas pada pratindakan hanya 49,50 dengan ketuntasan klasikal hanya sebesar 12,50% (2 siswa) dengan kehadiran 16 siswa. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 60,75 dengan ketuntasan klasikal sebesar 43,75% (7 siswa) dengan kehadiran semua siswa sebanyak 16 siswa. Pada siklus II nilai rata-rata kelas kembali meningkat menjadi 80,13 dengan ketuntasan klasikal 81,25% (13 siswa) dengan jumlah siswa sebanyak 16 siswa. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada nilai keterampilan bercerita dengan menggunakan metode pembelajaran *Paired Storytelling* secara klasikal dari prasiklus hingga siklus II dan telah mencapai indikator ketuntasan belajar yang ditargetkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Janiar, Intan; dkk. Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. (2007). Untan: Volume 3 Nomor 7 halaman 6.
- Lie, Anita. (2007). *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Srategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Majid, Abdul. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tarigan, Guntur. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.